

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari

Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari merupakan salah satu majelis taklim yang berperan aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Kota Banjarmasin, khususnya bagi kalangan remaja. Cikal bakal majelis ini telah ada sejak tahun 2018 dan awalnya berdomisili di daerah Kayutangi, Banjarmasin. Secara resmi, majelis ini mulai berdiri di lokasi yang sekarang pada tahun 2021. Pemberian nama “Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari” dilakukan atas saran dan restu dari ulama sepuh Banjarmasin, Guru Sam’ani, sebagai bentuk *tabarruk* (mengharap keberkahan) dan penghormatan terhadap ulama besar Kalimantan Selatan, Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari.

Dalam proses penamaan tersebut, sempat terjadi polemik atau kesalahpahaman dari sebagian kalangan zuriat Datu Kalampayan yang belum mengetahui bahwa nama tersebut digunakan dengan restu ulama sepuh. Namun setelah dijelaskan oleh pihak pengasuh, polemik tersebut mereda dan majelis ini diterima luas oleh masyarakat. Sejak awal berdirinya, majelis ini mengadakan pengajian rutin dua minggu sekali pada malam Ahad dengan penceramah Guru H. Muhammad Yannor. Kemudian sejak Agustus 2023, kegiatan pengajian diperluas dengan kehadiran KH. Annur Hidayatullah yang memberikan ceramah rutin setiap malam Sabtu.

Gambar 4. 1 Pembacaan Maulid dan Syair



(Dokumentasi: Peneliti)

Majelis ini bersifat terbuka untuk semua kalangan, baik remaja, dewasa, laki-laki, maupun perempuan. Tidak terdapat batasan umur ataupun latar belakang pendidikan, karena seluruh mad'u dipersilakan hadir dan mengambil manfaat dari kajian yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh majelis, tujuan utama berdirinya majelis ini adalah untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas keimanan. Pengasuh menegaskan bahwa pendirian majelis ini juga merupakan bagian dari amal jariyah dan bentuk sedekah ilmu yang diharapkan dapat bermanfaat luas. Beliau menyampaikan:

“Tujuan saya adalah untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat luas yang ingin memperdalam ilmu agama. Saya ingin bersedekah lewat majelis ini sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.”⁷⁹

2. Peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari

Remaja yang hadir di Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari tentu datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, pengalaman religius, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Berdasarkan

⁷⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Iqbal pada 18 Juli 2025, Banjarmasin.

hasil wawancara, 5 dari 8 responden menyebutkan bahwa sebelum rutin menghadiri Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari, ibadah yang mereka lakukan cenderung bersifat rutinitas tanpa pemaknaan mendalam, tidak teratur menjalankan ibadah bahkan menunda-nunda salat, merasa kosong, mudah gelisah, dan belum memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Responden 4 mengungkapkan: “Dulu saya menganggap ibadah sebagai rutinitas biasa”⁸⁰

responden 2 juga menyampaikan keresahan yang dirasakannya “Dalam keseharian saya, kadang saya merasa kosong dan tidak tahu arah.”⁸¹

Responden 7 menambahkan pada aspek ibadah “Dulu saya mudah gelisah, kadang tidak teratur dalam menjalani ibadah.”⁸²

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat tiga peran utama Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Majelis Taklim sebagai Wadah Dakwah dan Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden remaja, kegiatan rutin Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari, seperti pengajian kitab, pembacaan maulid dan syair, serta bimbingan spiritual, berperan dalam membantu remaja memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan terarah. Responden 1 menyampaikan motivasi keikutsertaannya sebagai berikut:

⁸⁰ Wawancara dengan Responden 4 pada 5 Juli 2025, Banjarmasin.

⁸¹ Wawancara dengan Responden 2 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

⁸² Wawancara dengan Responden 7 pada 25 Juli 2025, Banjarmasin.

“Saya merasa, di usia remaja ini banyak godaan dan pengaruh buruk yang bisa menjauhkan saya dari agama. Jadi saya mencari tempat yang bisa menenangkan hati sekaligus membimbing untuk tetap berada di jalan yang benar.”⁸³

Selain itu, beberapa responden juga mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam majelis taklim memberikan ketenangan batin serta menumbuhkan semangat baru dalam menjalankan ibadah. Responden 3 menyampaikan:

“Setiap kali hadir dan mendengarkan ceramah, saya seperti mendapatkan energi baru. Saya merasa diri saya semakin hari menjadi pribadi yang lebih baik.”⁸⁴

Gambar 4. 4 Kegiatan Pengajian



(Dokumentasi: Peneliti)

Responden 4 mengatakan “Ilmu-ilmu yang saya pelajari di majelis juga membantu untuk lebih memahami agama secara utuh.”⁸⁵

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari berperan sebagai wadah dakwah yang memberikan pembinaan keagamaan sekaligus ketenangan spiritual bagi remaja.

⁸³ Wawancara dengan Responden 1 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

⁸⁴ Wawancara dengan Responden 3 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

⁸⁵ Wawancara dengan Responden 4 pada 5 Juli 2025, Banjarmasin.

b. Majelis Taklim sebagai Metode Komunikasi Dakwah yang Adaptif

Hasil wawancara dengan KH. Annur Hidayatullah menunjukkan bahwa penyampaian dakwah di Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang dan tingkat pemahaman audiens. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh mad'u. sebagaimana disampaikan oleh beliau:

“Yang pertama kita dulu yang paham, kemudian setelah itu kita lihat kepada siapa kita menyampaikan dakwah. Baik itu orang awam, orang pondok, atau orang tua sehingga harus pintar dalam memilih contoh-contoh yang digunakan.”⁸⁶

Pendekatan komunikasi yang adaptif tersebut dirasakan langsung oleh para remaja. Sebagaimana disampaikan oleh salah responden 2:

“Cara beliau menyampaikan materi agama sangat menyentuh dan masuk ke dalam hati, seolah berbicara langsung kepada saya sebagai anak muda.”⁸⁷

Responden 8 sebagai seorang perempuan juga menekankan bahwa gaya penyampaian yang lembut dan menenangkan membuat mereka merasa nyaman dan dihargai sebagai mad'u. Sebagaimana disampaikan:

“Cara penyampaian Guru Annur Hidayatullah yang lembut dan menenangkan, membuat saya merasa nyaman sebagai seorang perempuan. Dakwah beliau tidak hanya menyentuh secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Saya merasa bahwa beliau sangat memahami bagaimana menyampaikan agama dengan pendekatan yang sesuai untuk semua kalangan, termasuk kami para remaja perempuan.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan KH. Annur Hidayatullah pada 20 Juni 2025, Banjarmasin.

⁸⁷ Wawancara dengan Responden 2 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

⁸⁸ Wawancara dengan Responden 8 pada 1 Agustus 2025, Banjarmasin.

Berdasarkan temuan tersebut, maka metode komunikasi dakwah yang adaptif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah majelis taklim ini.

c. Majelis Taklim dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan

Dalam wawancara, KH. Annur Hidayatullah menegaskan bahwa ilmu agama merupakan kebutuhan primer yang wajib dipelajari setiap Muslim, khususnya generasi muda. Beliau menyampaikan:

“Ilmu agama itu adalah ilmu amal seperti ibadah hati, ibadah badan, dan ibadah akal. Jangan sampai seorang remaja hanya pintar urusan dunia tetapi tidak pintar akhirat.”⁸⁹

Pandangan tersebut sejalan dengan motivasi responden 5 dalam mengikuti majelis taklim adalah untuk memperoleh ilmu agama yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Ia menyatakan :

“Motivasi saya dalam mengikuti majelis ini adalah keinginan untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang ilmu agama, khususnya yang disampaikan oleh guru-guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi saya, belajar agama dari sumber yang dapat dipercaya dan memiliki legitimasi keilmuan menjadi hal yang sangat penting.”⁹⁰

Lebih lanjut, beberapa responden mengungkapkan adanya perubahan dalam cara mereka menilai diri dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

Responden 1 mengatakan “Saya merasa lebih sadar diri. Saya jadi lebih introspeksi dan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu.”⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan KH. Annur Hidayatullah pada 20 Juni 2025, Banjarmasin.

⁹⁰ Wawancara dengan Responden 5 pada 19 Juli 2025, Banjarmasin.

⁹¹ Wawancara dengan Responden 1 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

Responden 3 juga merasakan hal yang sama “Saya merasa lebih seimbang dan lebih sadar tentang pentingnya memanfaatkan waktu muda untuk hal yang baik.”⁹²

Responden 4 lebih mendalam menjelaskan “Sekarang saya memahami makna di balik setiap ibadah yang saya lakukan.”⁹³

3. Metode Dakwah Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, metode dakwah yang digunakan meliputi pengajian, tanya jawab serta pemanfaatan media sosial.

a. Pengajian

Pengajian rutin dilaksanakan secara terjadwal dan diawali dengan pembacaan maulid serta syair, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab *Al-Ahadits Al-Mukhtarah fi Al-Marātib Al-Hijā'iyah*.

Sebagaimana disampaikan oleh K.H. Annur Hidayatullah:

“Kitab Hadis yaitu Al Ahadits Al Mukhtarah fi Al Maratib Al Hijaiyah. Hadis ini sebenarnya susunan Habib Umar yang berisi pilihan-pilihan hadis kemudian dijelaskan dengan menggunakan bahasa Melayu. Kitab ini memakai susunan huruf Hijaiyah dari alif, ba sampai seterusnya”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Responden 3 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

⁹³ Wawancara dengan Responden 4 pada 5 Juli 2025, Banjarmasin.

⁹⁴ Wawancara dengan KH. Annur Hidayatullah pada 20 Juni 2025, Banjarmasin.

Gambar 4. 7 Kitab Al Ahadits Al Mukhtarah fi Al Maratib Al Hijaiyah.



(Dokumentasi: Peneliti)

Metode pengajian ini menunjukkan adanya upaya penyampaian materi secara sistematis dan mudah dipahami mad'u khususnya remaja.

b. Tanya Jawab

Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari juga menerapkan metode tanya jawab sebagai sarana interaksi dua arah s antara da'i dan mad'u. Sebagaimana yang diungkapkan pengasuh:

“Jamaah diberikan ruang untuk bertanya langsung kepada para guru dalam sesi tanya jawab setelah pengajian, sehingga interaksi dua arah tetap terbangun.”⁹⁵

Berdasarkan temuan lapangan, mekanisme tanya jawab tidak dilakukan secara lisan langsung, melainkan melalui pertanyaan yang dituliskan pada selembar kertas dan kemudian dibacakan serta dijawab langsung oleh KH. Annur Hidayatullah.

⁹⁵ Wawancara dengan H. Muhammad Iqbal pada 18 Juli 2025, Banjarmasin

Gambar 4. 10 Tanya Jawab Tertulis



(Sumber: <https://youtube.com/@mtsyekhmaulanaarsyadalbanjari?si=Y9OXsj-pAbbgm2b2>)

c. Media sosial

Pengajian yang dilaksanakan secara tatap muka juga disiarkan secara langsung melalui platform YouTube, sehingga mad'u, khususnya remaja yang tidak dapat hadir secara langsung tetap bisa mengikuti kegiatan majelis Taklim. Pengasuh menyampaikan:

“Kami memanfaatkan media sosial untuk menarik lebih banyak mad'u karena tidak dapat dipungkiri bahwa streaming YouTube dapat memberikan kemudahan bagi mad'u yang rumahnya jauh maupun yang tidak bisa berhadir langsung di majelis bisa menyaksikan secara online kapan pun dan di mana pun.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan H. Muhammad Iqbal pada 18 Juli 2025, Banjarmasin.

Gambar 4. 13 Channel Youtube Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari



(Sumber: <https://youtube.com/@mtsyekhmaulanaarsyadalbanjari?si=Y9OXsj-pAbbgm2b2>)

B. Pembahasan

1. Peran Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari

a. Majelis Taklim sebagai Wadah Dakwah dan Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan penelitian Irwan dan kawan-kawan⁹⁷ bahwa kehadiran majelis taklim sebagai wadah penyebaran dan pembinaan ajaran Islam cukup memberikan arti penting di kalangan masyarakat. Walaupun keberadaannya terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam.

Penelitian Raihan dan Lailani⁹⁸ bahwa majelis taklim tidak hanya menjadi wadah penyampaian ilmu agama, tetapi juga berfungsi

⁹⁷ Irwan dkk., "Penguatan Peran Dakwah Majelis Ta'lim An-Nur Desa Rompo Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): hal. 56, <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.761>.

⁹⁸ Raihan dan Lailani, "Peran Strategis Majelis Ta'lim Al-Hidayat Dalam Memperkuat Pemahaman Agama Di Gampong Pelanggahan, Kota Banda Aceh," *Tamaddun* 26, no. 2 (2025): hal. 102-103, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i2.9678>.

sebagai ruang pembentukan karakter religius, penguatan spiritual, serta penggerak solidaritas sosial. Kegiatan pengajian rutin, kajian tematik, pembinaan akhlak dan ibadah, serta aktivitas sosial menjadi wujud konkret dari fungsi edukatif dan transformasional majelis Taklim.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari berperan penting sebagai lembaga dakwah nonformal yang berfungsi menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan pengetahuan agama. Hal ini sejalan dengan konsep teori peran,⁹⁹ di mana setiap individu maupun lembaga memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu dalam sistem sosial. Majelis taklim ini menjalankan perannya sebagai wadah dakwah dan pembinaan keagamaan dengan cara menyelenggarakan pengajian rutin yang terstruktur, menyampaikan materi keislaman yang relevan dengan kehidupan remaja, serta membiasakan praktik ibadah dalam suasana yang kondusif dan religius.

Sebagaimana disampaikan responden 2¹⁰⁰ *“Saya merasa dakwah di majelis ini tidak terlalu berat untuk dipahami, dan justru membuat saya ingin belajar lebih jauh lagi.”* Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara mendasar, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁹ Turner, *Handbook of Sociological Theory*, hal. 233.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Responden 2 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

b. Majelis Taklim sebagai Metode Komunikasi Dakwah yang Adaptif

Berdasarkan penelitian Siti Zaida Hanum dan Baidawi¹⁰¹ bahwa dakwah yang adaptif lebih relevan di tengah masyarakat. Komunikasi dakwah bukan sekedar metode penyampaian pesan tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang lebih mendalam terhadap objek dakwah.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Annur Hidayatullah menonjolkan penggunaan bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman remaja. Pendekatan ini mencerminkan prinsip teori komunikasi dakwah,¹⁰² yang menekankan pentingnya kesesuaian pesan, media, dan khalayak sasaran. Dakwah yang efektif harus memperhatikan aspek psikologis mad'u, menggunakan bahasa yang membumi, dan menyentuh hati pendengar. Penyampaian materi melalui kisah, contoh konkret, serta gaya tutur yang santai membuat remaja merasa dekat dan tidak terintimidasi oleh suasana keagamaan.

Majelis taklim ini juga memanfaatkan media sosial seperti YouTube sebagai sarana dakwah digital, memperluas jangkauan pesan Islam di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi. Hal ini menunjukkan penerapan strategi dakwah modern yang relevan dengan teori dakwah bi al-

¹⁰¹ Siti Zaida Hanum dan Baidawi, "Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah: Komunikasi Dialogis-Adaptif Pada Masyarakat Multikultural," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 3, no. 1 (2025): hal. 47, <https://doi.org/10.54090/pawarta.835>.

¹⁰² Ilham Ansori dan Candra Krisna Jaya, "Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2025): hal. 4, <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.

hikmah,¹⁰³ yakni dakwah menyesuaikan dengan kebutuhan mad'u pendekatan persuasif sehingga dakwah yang disampaikan tidak memberatkan mad'u.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Johari Muis¹⁰⁴ bahwa media Youtube dalam dakwah akan dapat menjembatani kemajuan teknologi dan informasi dengan proses dakwah. Efektivitas ini dapat dilihat dari bagaimana Youtube dapat menyebar luas di kalangan masyarakat dengan begitu luas dan juga pesat.

c. Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Remaja

Berdasarkan penelitian Miftahuddin¹⁰⁵ bahwa komunikasi dakwah pada majelis taklim memainkan peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat pengajaran agama, tetapi juga ruang interaksi sosial keagamaan. Kehadiran remaja di dalamnya memperlihatkan adanya proses pembelajaran spiritual dan moral yang terjadi melalui pengulangan kegiatan rutin, ceramah, dan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas remaja merasakan adanya perubahan pola pikir dan perilaku keagamaan setelah rutin mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari. Mereka

¹⁰³ Ahmad Zuhdi Dkk., *Sejarah Dan Perkembangan Dakwah Di Kerinci* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hal. 51.

¹⁰⁴ Johari Muis, "Peran Media YouTube Masjid Al-Irsyad Surabaya Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2025): hal. 72, <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i2.36>.

¹⁰⁵ Miftahuddin, "Pengaruh Komunikasi Dakwah Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat," *Insight Journal* 1, no. 2 (2025): hal. 116.

mengaku menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih selektif dalam pergaulan, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan responden 1¹⁰⁶ *“Saya jadi lebih introspeksi dan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu.”*

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa majelis berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama dan kesadaran moral di kalangan remaja, terutama melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai Islam yang diperoleh secara berulang. Selain itu, lingkungan sosial majelis taklim yang kondusif juga memiliki peran penting dalam memperkuat struktur pola pikir keagamaan remaja.

2. Metode

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah dan pembinaan keagamaan remaja, Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari menerapkan berbagai metode dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik mad'u dan perkembangan zaman. Metode-metode tersebut digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam sekaligus sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang menekankan aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

a. Pengajian

Berdasarkan penelitian Nurmin Aminu¹⁰⁷ bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Responden 1 pada 4 Juli 2025, Banjarmasin.

¹⁰⁷ Nurmin Aminu dkk., “View of Optimalisasi Pengajian Mingguan Majelis Ta’lim Sebagai Media Peningkatan Pemahaman Agama dan Sosial Masyarakat di Desa Matawine

sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, tercipta ruang interaksi yang memungkinkan terbangunnya komunikasi, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pengajian dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah tatap muka yang menempatkan da'i sebagai komunikator, materi keislaman sebagai pesan, serta jamaah sebagai mad'u. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah¹⁰⁸ bahwa keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kesesuaian pesan dengan kondisi khalayak serta pola interaksi yang terbangun selama proses dakwah berlangsung. Pengajian yang dilaksanakan secara rutin juga mencerminkan prinsip pembiasaan, di mana pengulangan aktivitas keagamaan berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran beragama secara bertahap.

Berdasarkan temuan lapangan, pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari menjadi metode dakwah utama dalam pembinaan keagamaan remaja. Pengajian dilaksanakan secara terjadwal dengan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja, sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui metode pengajian ini, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses

Kecamatan Lakudo.Kab. Buton Tengah,” hal. 890, diakses 18 Desember 2025, <https://mail.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1061/730>.

¹⁰⁸ Ansori dan Jaya, “Komunikasi Dakwah Di Era Digital,” hal. 4.

internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial religius yang berkelanjutan. Lingkungan majelis taklim yang kondusif serta hubungan yang terbangun antara da'i dan jamaah turut memperkuat efektivitas pengajian sebagai metode dakwah dalam membentuk pemahaman dan pola pikir keagamaan remaja.

b. Tanya jawab

Berdasarkan penelitian Alfiarum Fadillah dan kawan-kawan¹⁰⁹ bahwa metode tanya jawab tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga untuk mendorong interaksi sosial antara da'i dan mad'u. Metode tanya jawab digunakan dalam kegiatan Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari sebagai pelengkap pengajian, yang berfungsi memperkuat pemahaman keagamaan remaja. Melalui sesi tanya jawab, remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, maupun persoalan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode tanya jawab mencerminkan prinsip komunikasi dakwah¹¹⁰ interaktif, di mana proses penyampaian pesan tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan umpan balik (feedback) dari mad'u. Dalam konteks ini, tanya jawab memungkinkan terjadinya klarifikasi pesan, penyesuaian materi dakwah dengan kebutuhan remaja, serta penguatan pemahaman keagamaan

¹⁰⁹ Alfiarum Fadillah dkk., "Dinamika Diskusi Di Majelis Ta'lim At-Taufiqiyah Wonopringgo: Uin Kh. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2024): hal. 39, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v4i2.2040>.

¹¹⁰ Feri Noperman, *Inovasi Pembelajaran: Dari ide kreatif di kepala sampai praktik inovatif di kelas* (Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022), hal. 78.

secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga sejalan dengan dakwah bi al-hikmah, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan dan mempertimbangkan kondisi psikologis serta intelektual mad'u.

Berdasarkan temuan lapangan, metode tanya jawab membuat remaja merasa lebih dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses dakwah. Keterlibatan tersebut mendorong remaja untuk berpikir kritis, reflektif, serta berani mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Dengan demikian, metode tanya jawab berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual.

c. Media sosial

Berdasarkan penelitian Dwi Endar Purnomo dan Erwan Efendi¹¹¹ bahwa media sosial menyediakan saluran komunikasi yang efektif bagi majelis taklim untuk menyebarkan ajaran Islam kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Selain metode dakwah tatap muka, Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung dakwah, khususnya dalam menjangkau remaja yang akrab dengan teknologi digital. Media sosial digunakan untuk menyebarkan rekaman pengajian, potongan ceramah, serta pesan-pesan keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

¹¹¹ Purnomo dan Efendi, "Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Majelis Ta'lim Darrussofa Medan Dalam Melaksanakan Dakwah Di Media Sosial," hal. 226-227.

Pemanfaatan media sosial dalam dakwah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah berbasis media, yang menempatkan teknologi sebagai perantara penyampaian pesan keagamaan. Media sosial memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara fleksibel, berulang, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah adaptif yang menuntut penyesuaian metode dakwah dengan perkembangan zaman dan karakteristik mad'u agar dapat menyesuaikan konten yang relevan di era digital.¹¹²

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membantu memperkuat pesan dakwah yang disampaikan secara langsung di majelis Taklim. Remaja dapat mengakses kembali materi dakwah di luar forum pengajian, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai metode dakwah modern yang mendukung efektivitas pembinaan keagamaan remaja di era digital.

Keberadaan Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari memberikan dampak terhadap perkembangan pemahaman keagamaan remaja, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Majelis ini berfungsi bukan hanya sebagai ruang pengajaran agama, tetapi juga sebagai model dakwah kontemporer yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui metode penyampaian yang

¹¹² Mailin dkk., *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah : Membangun Hubungan Berbasis Nilai* (Cirebon: Faza Citra Production, 2025.), hal. 115.

komunikatif, penggunaan media digital, serta atmosfer majelis yang terbuka dan penuh kasih sayang, kegiatan dakwah di dalamnya mampu menjawab kebutuhan spiritual remaja yang hidup di tengah tantangan modern.

Secara keseluruhan, partisipasi remaja dalam majelis ini memperlihatkan dampak holistik terhadap perkembangan religius mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan majelis tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membina karakter, perilaku, dan cara berpikir keagamaan yang matang. Remaja merasakan ketenangan batin, motivasi spiritual, serta dorongan kuat untuk memperbaiki ibadah dan akhlak.

Analisis data penelitian memperkuat teori pemahaman keagamaan yang menekankan bahwa pemahaman yang ideal harus menyentuh tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara, dampak majelis pada ketiga indikator tersebut digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kognitif : Remaja mengalami peningkatan dalam memahami ajaran Islam, terutama terkait akidah, ibadah, dan akhlak. Pengajian kitab, ceramah, dan penjelasan dari guru memberikan pemahaman baru bagi mereka mengenai makna ibadah dan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan terbentuknya pola pikir keagamaan yang lebih terarah dan mendalam.
- 2) Afektif : Banyak responden mengaku merasakan ketenangan batin, rasa takut berbuat maksiat, serta dorongan untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Perubahan afektif ini merupakan ciri khas internalisasi nilai yang

berhasil, karena nilai agama tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional.

- 3) Psikomotorik : Mereka tidak lagi menjalankan ibadah. Perubahan perilaku remaja terlihat dari meningkatnya kedisiplinan salat, komitmen menjalankan ibadah, serta kehati-hatian dalam bergaul dan bertindak. sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk kesadaran spiritual yang tumbuh dari pemahaman yang benar.

Peningkatan pada tiga domain tersebut menunjukkan bahwa majelis telah berkontribusi pada pembentukan pemahaman keagamaan yang bersifat holistik. Dengan demikian, Majelis Taklim Syekh Maulana Arsyad Al-Banjari tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga lembaga pembinaan keagamaan yang mampu membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berdaya saing religius di tengah derasnya arus modernitas.